



Waria dalam Pandangan Antropologi Tubuh

Agung Suharyanto *

Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

Diterima Februari 2015; Disetujui April 2015; Dipublikasikan Juni 2015

Abstrak

Focus dari tulisan ini adalah mengenai pergulatan waria dalam dirinya, identitas dan kehidupan social. Waria melihat diri mereka sendiri jauh lebih penting dibandingkan melihat dunia mereka sebagai dunia yang terisolir dan terpojok atau perjuangan kelas dan rasial. Hal ini mengingatkan bahwa identitas itu sendiri bukan semata-mata dibentuk secara individual, tetapi juga secara sosial, yakni ketika perilaku seseorang tersebut dipresentasikan secara sosial. Waria bisa didefinisikan ketika seorang laki laki berperilaku seperti perempuan, umumnya orang akan mengatakan bahwa dia banci, meski dunia banci sebenarnya tidak sesederhana itu. Sebaliknya, seseorang yang sudah benar-benar mapan dengan ke-bancian-nya, dan kemudian menjadi pelacur, maka bukan banci yang dimaknai sebagai identitas tersebut, melainkan pelacur. Dengan demikian antara perilaku individu dengan realitas di dalam masyarakat terjadi satu proses dialektika antara tubuh dan sosial.

Kata Kunci : Waria, Antropologi, Tubuh

Abstract

Focus of this writing is around struggle of transvestites in itself, identity and social life. Transvestites looks at themselves, as more important in comparison with viewing their world as excluded and accused, or merely class and racial struggle. It minds that identity itself is not merely formed individually, but also socially, namely when behaviour of someone presented socially. Transvestites could be defined when a man behaves as woman, which generally considered that it is transvestites, although its world truly is not as simple as that. Otherwise, someone who have really been established transvestity, and then become prostitute, so it is not transvestites which is considered as that identity, but prostitute. Therefore, between individual behaviour and reality in a community, dialectical process on relation between body and social is taking place.

Keywords: *Transvestites ; Anthropology; Body.*

How to Cite: Suharyanto, A. (2015). Waria dalam Pandangan Antropologi Tubuh, *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 1 (1): 94-101.

*Corresponding author:

E-mail: suharyantoagung@gmail.com

PENDAHULUAN

Secara lebih terbatas, kita kenal juga konstruksi gender orang-orang yang secara biologislaki-laki, tetapi mengkonstruksi perilaku dan identitas gender yang sesuai atau lebih mirip konstruksi gender perempuan. Masyarakat Bugis mempunyai nama *calabai* untuk orang-orang macam ini, tetapi pada masyarakat-masyarakat lainnya, walaupun orang penyeberang gender macam ini dikenal, tidak ada istilah yang dipakai untuk menyebut mereka. Kadang istilah seperti *banci* dipakai untuk menyebut orang-orang ini juga.

Dalam budaya nasional kita pun dikenal identitas gender *waria* (*wadam*), dan sampai batas tertentu adanya istilah *tomboi*. Sebagian masyarakat merancukan identitas gender ini dengan identitas seksual macam homoseks/gay atau lesbi, dan memang acapkali terjadi tumpang-tindih antara identitas gender dan orientasi/identitas seksual seperti ini bahkan di kalangan waria maupun gay/lesbi sendiri. Belakangan ini ditengarai juga mulai timbulnya orang-orang beridentitas biseks, namun wacana sosial di seputar ini masih sangat terbatas di masyarakat kita.

Individu yang terlahir laki-laki (secara biologis) ini, tidak semuanya patuh pada konstruksi gender laki-laki secara sosial-budaya. Mereka memilih atau mengkonstruksi sendiri perilaku dan identitas gendernya, dan masyarakat pun dengan berbagai derajat penerimaan mengenali mereka sebagai *banci* (Melayu), *bandhu* (Madura), *calabai* (Bugis), *kawe-kawe* (Sulawesi umumnya), *wandu* (Jawa) dan istilah-istilah lainnya yang belum semuanya dikenali bahkan oleh para peneliti gender dan seksualitas pun. Belum lagi adanya orang-orang yang interseks, yang dalam derajat tertentu memiliki (sebagian) ciri-ciri kelamin biologis lelaki dan/atau perempuan dalam berbagai kombinasi, yang acapkali disebut juga dengan istilah-istilah tadi.

Waria atau wanita pria/khunza/banci/bencong/becak dan banyak lagi sebutan yang lain, saya ingin membahasnya terkait dengan antropologi tubuh. Dari dua sisi, yaitu sisi yang berkembang di masyarakat,

maupun dari yaitu sisi negative maupun dari sisi para pelaku itu sendiri yang terus berkuat dengan tubuhnya. Diantara controversial yang berkembang di masyarakat, di sisi lain, Pada beberapa masyarakat adat, tidak saja penerimaan yang terjadi pada orang-orang yang menyeberang gender atau memadukan dua atau lebih gender dalam dirinya: ada pranata-pranata (institusi) yang secara signifikan melibatkan orang-orang macam itu, seperti *bissu* di masyarakat Bugis, yang dahulu menjaga dan memelihara *arajang*, pusaka kerajaan, di lingkungan istana, dan hingga kini pun masih menjadi perantara manusia dengan para dewata, yang membantu Allah, Tuhan yang Esa; atau *basir* di masyarakat Dayak Ngaju, yang juga menjadi perantara antara dunia ini dengan dunia para arwah nenek-moyang; atau *tadu mburake* pada masyarakat Toraja Pamona, yang memimpin ritus-ritus spiritual; atau para seniman pertunjukan tradisional yang memerankan gender yang lain, seperti pada *ludruk* di Jawa Timur.

Salah satu fenomena yang sampai sekarang masih ada di masyarakat Bugis Sulawesi adalah *Bissu* yang merupakan waria suci yang menganggap sebutan *calabai* itu lebih bermartabat dibanding sebutan *bencong* atau *banci*, yang mana dianggap merendahkan martabat mereka. Di samping itu, *calabai* yang tergabung dalam komunitas *bissu* menganggap diri mereka lebih mulia dibandingkan *calabai* pada umumnya karena kesaktian dan fungsinya dalam masyarakat yang menjadikan mereka disegani. *Bissu* pada umumnya, memiliki batas ketabuan terhadap berbagai hal. Para *bissu* tidak diperkenankan memakai pakaian yang tidak senonoh, genit, dan terlepas dari skandal seks. Dalam upacara adat, mereka menjadi penjaga pusaka kerajaan sekaligus pemimpin berbagai upacara adat (Latif, 2004).

PEMBAHASAN

Memang, ketika kita mencoba membahasnya, Waria, yang merupakan salah satu fenomena yang sedemikian tidak ada habisnya, mulai dari agama yang menuai *controversial* dengan adanya kisah dari umat Nabi Luth As. Dari sisi sejarah, yang ternyata sedemikian panjang

perjalanan mereka untuk mendapatkan perlakuan dan hak yang sama, sehingga terbentuk perkumpulan waria/gay/homo. Beberapa Negara juga mendesak agar PBB memasukkan orientasi seksual sebagai HAM. Tentu saja ini akibat dari perlakuan yang mendiskriminasinya sampai sampai melahirkan perjuangan multikulturalisme, homophobia, pengakuan terhadap perkawinan sejenis. Di sisi lain, mereka dianggap sebagai sebuah penyimpangan seksual yang tidak sesuai dengan norma agama, norma hukum, atau norma susila.

Menarik kiranya apabila dikaitkan dengan fenomena yang terjadi di masyarakat, pertentangan pendapat yang sedemikian berbeda yang selalu saya temui dalam beberapa pengalaman saya. Banyak pertanyaan yang selalu saya ajukan kepada kawan-kawan bahkan juga mahasiswa, dan beragam komentar saya dapatkan mengenai eksistensi waria. Ada yang berkomentar: “*Astagh firullah...saya benar-benar tidak mengerti. Mengapa mereka bisa memilih hal seperti itu, padahal agama telah melarang dan bahkan melaknatnya*”; “*Wahduhhh.... Gak taulah, tapi kalau saya ada di samping mereka, saya merasa risih.... Karena tidak sama dengan saya..*”; “*Ihhh... risih lah..... terasa sesuatu yang menggajal, karena mereka kan berbeda dengan kita.*” Ini salah satu komentar di perkuliahan Multikulturalisme, di dalam jalannya perkuliahan, saya juga sering melontarkan kepada mahasiswa, untuk *cross check* bagi pemahaman multikulturalisme, sebagaimana berkomentar, Ini menjadi salah satu bukti, bahwa multikulturalisme tidak bisa sepenuhnya diaplikasikan di Medan; dan “*Saya merasa kasihan kepada mereka. Mereka diusir keluarga, dibenci masyarakat, dan hidupnya tidak menentu karena tidak memiliki bekal pendidikan yang baik*”.

Berbagai komentar yang sedemikian beragam ini, tak urung menimbulkan berbagai kajian dalam membahasnya, salah satunya akan mencoba dikaji dalam antropologi tubuh. Menurut Douglas (1966) dalam Synnott (2003: 430), tubuh menyediakan sebuah tema yang mendasar bagi semua simbolisme. Tubuh atas adalah tubuh yang berfikir dan tubuh bagian bawah adalah tubuh yang membuang limbah yang dihasilkan. Pemikiran tentang tubuh, kemudian berkembang menjadi dua,

yaitu diri dan masyarakat; kadang-kadang menyatu karena begitu dekat, terkadang juga jauh berpisah; tegangan inilah yang memunculkan elaborasi makna, menurut Douglas (1973: 112) dalam Synnott (2003: 411),. Setiap symbol alamiah yang berasal dari tubuh, memuat pemaknaan sosial dan setiap budaya membuat seleksinya sendiri dari wilayah simbolisme tubuh. Douglas adalah orang pertama yang mempelajari tubuh sebagai sebuah system symbol, maka sangat terkait tubuh secara sosial, bukan secara fisik.

Antropologi tubuh, pada awalnya lebih kepada sisi fisik saja, semua diukur dalam ukuran inchi. Bahwa sesuatu yang punya volume besar, akan lebih baik daripada yang kecil. Dahulu, ukuran intelektual seseorang atau bangsa, bahkan diukur dari besar volume tengkorak yang mewardahi otak manusia. Dr. Samuel Morton, sebelum meninggal di tahun 1851, meninggalkan lebih dari seribu tengkorak manusia dan membaginya dalam ukuran sesuai dengan isi volumenya. Urutan pertama adalah kaukasia 87, Mongolia 83, Amerika 82, Malaya 81, Ethiopia 78, yang memunculkan rasial di dunia dan menyebutkan bahwa ras kaukasia sedemikian pintar dari pada ras yang lain. Tahun 1900 an, Frans Boaz mengubah semua anggapan tersebut, penelitian tidak lagi secara fisik lagi akan tetapi sudah bergeser dari tubuh ke jiwa, dari inci ke IQ.

Margareth Mead dalam penelitiannya di Pulau Samoa yang mementingkan ritual tubuh dalam produksi sosial berdasarkan peranan kelamin, yang menyatakan, bahwa: “Setiap perintah orang tua yang mengatur kepribadian seorang anak perempuan bagaimana caranya duduk, caranya merespon teguran atau ancaman, caranya bermain atau menggambar, bernyanyi, menari atau melukis untuk menjadi feminine, sama saja artinya dengan membentuk kepribadian setiap saudara laki-laki”. Kesimpulan Mead, menyebutkan bahwa kepribadian kedua jenis kelamin ini diproduksi secara sosial (1956: 209) dalam Synnott (2003: 437). Kemudian dilanjutkan dengan menyebutkan, bahwa: cara yang di dalamnya tubuh-tubuh kita belajar, di sepanjang hidup mereka, untuk bagaimana menjadi pria dan bagaimana menjadi laki-laki.

Dari pernyataan tersebut di atas, Mead berpendapat, kepribadian kedua kelamin, laki-laki maupun perempuan, sangat diproduksi oleh sosial.

Lanjutnya, "cara yang di dalamnya tubuh-tubuh kita belajar, di sepanjang hidup mereka, untuk bagaimana menjadi pria dan bagaimana menjadi wanita" (1949:5) dalam Synnott (2003: 437). Pernyataan Mead ini, wajar saja, ketika dikaitkan dengan budaya dan gender yang mempelajari tentang variasi dari siklus hidup manusia seperti mengasuh dan melahirkan anak adalah sebuah kebencian dan di masyarakat lain adalah kesenangan. Atau ketika sebuah hubungan seksual itu sedemikian memalukan, sedangkan di masyarakat lain menjadi sebuah kesenangan. Bahkan ketika satu kelompok masyarakat tidak bahagia menjadi wanita, akan tetapi di kelompok lain, sedemikian bahagia, sampai-sampai kaum pria cemburu dan berusaha untuk meniru peranan mereka.

Nah, demikianlah antropologi tubuh yang akhirnya tidak hanya sekedar akademik saja, melainkan juga berbicara tentang bagaimana cara kita hidup di dalam tubuh kita sendiri. Demikian kesimpulan dari Margaret mead, yang kemudian saya kaitkan dengan kaum waria yang katanya jiwa perempuannya terpenjara di dalam tubuh laki-laki. Bagaimana cara hidup kaum waria sebagai individu yang berjuang dalam kewariaannya dan sekaligus sebagai bagian dari tubuh sosial dan identitas. Bagaimana waria melihat diri mereka sendiri jauh lebih penting dibanding mereka melihat dunia mereka sebagai dunia yang terisolir dan terpojok atau perjuangan kelas dan rasial.

Hal ini mengingatkan bahwa identitas itu sendiri bukan semata-mata dibentuk secara individual, tetapi juga secara sosial, yakni ketika perilaku seseorang dipresentasikan secara sosial. Ketika seorang laki laki berperilaku seperti perempuan, umumnya orang akan mengatakan bahwa dia banci, meski dunia banci sebenarnya tidak sesederhana itu. Sebaliknya, seseorang yang sudah benar-benar mapan dengan kebanciannya, dan kemudian menjadi pelacur, maka bukan banci yang dimaknai sebagai identitas melainkan pelacur. Dengan demikian antara perilaku individu dengan realitas di dalam masyarakat terjadi satu proses dialektika (Berger dan Luckmann, 1990).

Antara perilaku individu dengan lingkungan sosial memiliki hubungan yang saling mempengaruhi, *being wand*, bukanlah semata mata ia harus berperilaku sebagai perempuan, tetapi

sejauhmana pula perilaku itu kemudian dapat diterima oleh masyarakat sebagaimana masyarakat menerima perilaku laki-laki atau perempuan. Hal ini penting karena sebenarnya identitas bukan sekedar berbicara tentang dorongan dan hasrat seksual, tetapi identitas lebih merupakan sebuah sejarah dan kebudayaan. Dalam konteks budaya, dimensi konflik dan perilaku yang dihadirkan waria tidak hanya dipandang sebagai sebuah tatanan yang menyimpang, namun bahwa perilaku mereka belum mendapat tempat di dalam peran-peran sosial yang menyatu dengan masyarakat.

Di dalam struktur masyarakat yang lebih luas, waria masih dianggap sebagai kelompok sosial yang menimbulkan masalah masalah ketertiban umum, sejajar dengan pelacur, gelandangan dan pengemis, sehingga perlu penertiban di mata pemerintah. Ini terbukti dengan beberapa operasi *garukan* yang sering dilakukan aparat keamanan dan ketertiban untuk memberangus nafas kehidupan waria. Tulisan ini berusaha menjelaskan bagaimana hidup sebagai waria dalam suatu ruang sosial. Ruang sosial mengandung batasan yang lebih tegas dan konkrit dibanding lingkungan sosial yang memiliki dimensi luas, karena di dalam ruang sosial terdapat sekat-sekat yang membatasinya, sehingga bentuk hubungan antarindividu bersifat kuat namun berbeda beda antarruang yang satu dengan lainnya. Akan tetapi pada masyarakat modern, di dalam ruang terjadi berbagai interaksi yang sangat menonjol, kuat dan menyebar. Ruang sosial dalam hal ini dibatasi menjadi tiga bagian penting, yakni keluarga, masyarakat dan kehidupan artarwaria.

Problem ini sangat penting, karena hanya dengan cara-cara itulah seorang waria akan benar benar eksis dalam ruang sosial di mana mereka berada. Proses dialektik antara manusia dengan lingkungan, manusia senantiasa membentuk dunianya sendiri, dan dunia itu adalah kebudayaan (Berger, 1994: 710). Itu sebabnya konteks kebudayaan sangat mempengaruhi proses perilaku manusia dalam membangun dunianya, karena hanya dalam satu dunia yang dihasilkan oleh dirinya sendiri, manusia dapat menempatkan diri serta merealisasikan kehidupannya.

Hidup sebagai waria mengandung satu pengertian bahwa seorang waria harus mampu bertahan dari berbagai macam tekanan yang menghimpit dirinya, karena kultur mereka belum sepenuhnya diterima di dalam ruang sosial ruang sosial tersebut. Oleh karena itu, tekanan-tekanan sosial tidak harus mereka hindari, namun sebaliknya harus mereka hadapi dengan penuh siasat. Dengan demikian terdapat strategi strategi tertentu untuk mempertahankan perilaku waria, yang akhirnya menjadi sebuah kultur waria. Strategi strategi itu dengan sendirinya merupakan satu proses sosial budaya yang pada gilirannya harus dapat mengejawantahkan perilaku waria untuk dapat bertahan dalam ruang sosial tertentu. Melalui pengalaman-pengalaman hidup itulah kemudian akan ditemukan makna hidup sebagai waria.

Berdasarkan uraian tersebut, maka bagaimana hidup sebagai waria dalam sebuah konteks kebudayaan mengandung 3 unsur pokok, yakni proses sosialisasi, realitas objektif dunia waria dan makna serta pemahaman mereka hidup sebagai waria. Tiga unsur itulah yang selanjutnya akan menjadi satu permasalahan sentral dari berbagai kajian tentang waria.

Menjawab permasalahan tersebut ada tiga pertanyaan yang relevan diajukan. Pertama, bagaimana pengaruh ruang sosial terhadap keberadaan waria? Kedua, bagaimana waria sebagai kelompok merespons kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam ruang sosial mereka? Ketiga, bagaimana makna dan pemahaman hidup sebagai waria serta bagaimana waria mengkonstruksikan makna tersebut dalam konteks kultural?

Usaha menjawab pertanyaan pertama mengacu kepada realitas objektif dunia waria yang selalu berada dalam tekanan-tekanan sosial tertentu dalam satu nuansa kebudayaan yang khas, baik pada tingkat keluarga, masyarakat maupun komunitas waria itu sendiri. Berikutnya, pertanyaan kedua merupakan usaha memahami bagaimana proses sosialisai kelompok waria di dalam satu kehidupan sosial yang lebih luas. Kemudian, pertanyaan ketiga merupakan rumusan model representasi kebudayaan dunia waria, sekaligus bagaimana proses pemaknaan dan pemahaman waria serta usaha mereka di dalam

mengkonstruksi makna tersebut pada kebudayaan masyarakat di mana mereka tinggal dan hidup.

Satu hal yang belum pernah dilakukan dalam penelitian tentang waria adalah dimensi kultural. Di Indonesia dikenal dengan baik fenomena warok yang senantiasa memelihara gemblak, yakni pemuda usia belasan tahun sebagai piaraan Sang Warok, yang berfungsi sebagai pelepas hasrat seksualnya. Kemudian di dalam kesenian tradisional Jawa Timur, ludruk, di mana setiap tokoh perempuan senantiasa diperankan oleh laki laki. Perkembangan terakhir juga menunjukkan bahwa dunia waria menjadi eksploitasi media massa besar-besaran, karena karena kelucuan perilaku yang ditampilkan, misalnya, Group Lenong Rumpi, Dorce, Tata Dado, dan sebagainya.

Secara kultural berbagai fenomena seperti Gemblak, Ludruk maupun Lenong Rumpi, menunjukkan bahwa ada pengakuan atas keberadaan dan kehadiran kaum waria, sehingga mereka mendapat tempat di berbagai ruang sosial. Akan tetapi di dalam praktik kehidupan sehari hari tidak semua ruang sosial memberikan tempat bagi kehidupan seorang waria. Salah satu bukti adalah bahwa bagian terbesar waria yang ada di Jakarta merupakan kaum pendatang dengan alasan untuk menjauhi orang tua karena keadaan dirinya tidak dapat diterima oleh keluarga (Atmojo, 1987: 24). Itu sebabnya mereka merasa sedih dan tertekan (Atmojo, 1987: 56). Akibatnya, muncul suatu kesan bahwa masyarakat menerima dan memanfaatkan kaum waria hanya dalam batas batas tertentu.

Krisis identitas yang dialami waria tidak hanya berdampak psikologis, tetapi juga berpengaruh dalam perilaku sosial mereka. Akibatnya, muncul hambatan hambatan dalam melakukan hubungan sosial sehingga umumnya dalam melakukan hubungan sosial secara lebih luas, mereka sulit mengintegrasikan dirinya ke dalam struktur sosial yang ada dalam masyarakat. Bagaimana sebenarnya waria harus dipandang dalam konstruksi sosial yang lebih jelas dan memiliki arti dalam kehidupan sosial umumnya, adalah satu upaya yang selalu dilakukan oleh kaum waria untuk dapat eksis dalam kehidupannya. Hal ini senantiasa dilakukan karena pembentukan diri harus dimengerti dalam kaitan dengan

perkembangan organisme yang berlangsung terus-menerus dan dengan proses sosial di mana diri itu berhubungan dengan lingkungan manusia (Berger, 1990: 71).

Hidup "sebagai waria" dalam berbagai dimensinya terdapat tiga proses sosial yang mungkin terjadi, yakni pertama sosialisasi perilaku, waria di dalam konteks lingkungan sosial budaya. Sosialisasi ini sangat penting karena menyangkut satu tahapan agar seseorang dapat diterima dalam lingkungan sosial, karena waria tidak lepas dari konteks sosial. Kedua, pandangan tentang realitas objektif yang dibentuk oleh perilaku mereka. Melihat realitas objektif merupakan pemahaman untuk menjadikan perilaku individu sebagai satu nilai yang diharapkan atau tidak diharapkan dalam lingkungan sosial. Ketiga, proses pemaknaan dan pemahaman sebagai waria. Proses ini menyangkut pertahanan identitas, di mana mereka berusaha mengkonstruksikan makna hidup "sebagai waria" atas pengalaman-pengalaman sebelumnya, yang tercipta dari proses sosial dan realitas objektif dunia waria.

Di dalam pandangan semiotik, kategori seks dibedakan menjadi dua, yakni kategori seks secara biologis dan kategori seks secara kultural. Dalam kategori pertama menjelaskan bahwa seks sangat ditentukan oleh alam dengan karakteristik fisiologis dan anatomis. Kategori ini sepenuhnya berada di luar pengendalian kultural. Artinya, ia sama sekali tidak berhubungan dengan kebudayaan di mana pun mereka hidup. Kebudayaan tidak mungkin bisa mengubah variabel diskrit, bahwa seseorang dilahirkan dengan jenis kelamin tertentu dengan konsekuensi biologis dan anatomis tertentu pula. Namun demikian, kebudayaan dengan jelas membagi berbagai peranan antara laki-laki dan perempuan, dimana dalam kategori kedua lebih banyak dipengaruhi oleh mitologi yang berlaku didalam masyarakat tersebut. Hingga di sini sebenarnya satu sosialisasi perilaku, karenanya lazim atau tidak lazim sangat dipengaruhi oleh kebudayaan itu sendiri. Oleh karena itu, dalam proses sosialisasi diperlukan satu interaksi, karena manusia tidak dapat bereksistensi dalam kehidupan sehari-hari tanpa secara terus-menerus

berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain (Berger dan Luckmann, 1990: 34).

Di dalam prakteknya, proses interaksi dan komunikasi itu tidak selalu tanpa hambatan, karena satu perilaku tertentu bisa saja tidak dapat diterima dengan mudah oleh lingkungan sosial dan budaya di mana seseorang itu berada. Sosialisasi mengandung dua pengertian dasar, yakni sosialisasi primer dan sekunder. Sosialisasi primer merupakan sosialisasi yang pertama yang dialami oleh individu dalam masa kanak-kanak sebagai bagian dari anggota masyarakat, sedang sosialisasi sekunder merupakan proses berikutnya yang mengimbas individu yang telah disosialisasikan ke dalam sektor-sektor baru dunia objektif masyarakatnya (Berger dan Luckmann, 1990: 187).

Dengan demikian, sosialisasi primer menjadi bagian penting dari kehidupan manusia di mana mereka mulai mengenal lingkungan dengan berbagai ragam permasalahannya. Hal ini menjelaskan bahwa kesan pertama dalam kehidupan manusia akan berpengaruh dalam proses kehidupan berikutnya, sebagai sosialisasi sekunder. Karena itu seseorang yang pertama kali dikenalkan dengan "kehidupan seks" di mana ia ditempatkan di masa kanak-kanak dengan sendirinya akan menjadi pedoman perilaku selanjutnya ketika ia menjadi dewasa. Berger dan Luckmann (1990: 190) kemudian menjelaskan bahwa sosialisasi primer pada gilirannya akan menciptakan kesadaran anak suatu abstraksi yang semakin tinggi dari peranan-peranan dan sikap-sikap orang-orang lain tertentu ke peranan-peranan dan sikap-sikap pada umumnya. Sosialisasi primer menyangkut tiga hal, yakni eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi (Berger dan Luckmann, 1990: 185-187, Berger, 1994: 47). Eksternalisasi merupakan proses penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Objektivasi adalah interaksi sosial di dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi, kemudian internalisasi adalah bagaimana individu mengidentifikasi diri dengan lembaga-lembaga sosial tempat individu menjadi anggotanya. Faktor lain yang tidak kalah penting dalam hubungannya dengan

perilaku adalah realitas objektif individu atau kelompok.

Manusia yang senantiasa mengalami perkembangan tidak hanya berhubungan secara timbal balik dengan suatu lingkungan alam tertentu, tetapi dengan suatu tatanan budaya dan sosial yang spesifik atau ruang sosial yang dihubungkannya melalui perantara orang-orang berpengaruh (*significant others*) yang merawatnya (Berger dan Luckmann, 1990: 68). Seseorang dibentuk tidak hanya atas dasar aturan-aturan sosial, tetapi bahwa perkembangan organisasinya juga ditentukan secara sosial. Aturan-aturan sosial seringkali dirasakan oleh individu sebagai satu proses dan bentuk tekanan-tekanan yang mengharuskan seseorang untuk berbuat sesuatu. Proses menghadapi tekanan-tekanan itu umumnya dihadapi dengan strategi-strategi tertentu agar manusia dapat hidup di dalamnya. Itu sebabnya manusia yang membentuk masyarakat dipandang sebagai suatu dialektika antara data objektif dan makna-makna subjektif, yaitu yang terbentuk dari interaksi timbal balik antara apa yang dialami sebagai realitas luar dan apa yang dialami sebagai apa yang di dalam kesadaran individu. Dengan kata lain, semua realitas sosial memiliki komponen esensial kesadaran. Kesadaran akan hidup sehari-hari merupakan jaringan makna-makna yang membuat individu mampu menempuh jalannya, melintasi peristiwa-peristiwa biasa dan komunikasi dengan orang lain. Keseluruhan makna-makna itulah yang akhirnya membentuk dunia hidup sosial (Berger et al., 1992: 18-19).

Dengan kata lain, realitas objektif sebagai proses dialektik mengandung pengertian bahwa kesadaran individu terhadap lingkungan sosial dan kebudayaan akan membentuk masyarakat. Kemudian, pada proses berikutnya dunia yang dibentuk oleh individu yang disebut dengan masyarakat pada gilirannya akan mempengaruhi pula ke dalam kesadaran individu. Itu sebabnya tingkah laku harus diperhatikan dengan kepastian tertentu, karena hanya dengan melalui rentetan tingkah laku, atau lebih tepat lagi melalui tindakan sosial, bentuk-bentuk kultural dapat terungkap. Bentuk-bentuk kultural itu sendiri tentu saja terartikulasi dalam berbagai artefak dan berbagai status kesadaran. Dunia hidup sosial itu sendiri

senantiasa dibangun melalui makna-makna masyarakat yang menjadi partisipan, yang disebut Berger dengan batasan-batasan realitas (Berger et al., 1992: 21).

Batasan-batasan realitas yang berbeda tentang hidup sehari-hari, menurut Berger, memerlukan tatanan yang menyeluruh sehingga seseorang individu memerlukan batasan-batasan realitas yang berlingkup luas untuk memberikan makna kepada hidup sebagai satu keseluruhan. Hidup sebagai waria dalam konteks kebudayaan mengandung satu pengertian bahwa kebudayaan itu menjadi satu pedoman dalam berperilaku mereka sehingga identitas mereka menjadi tegas.

Akibatnya kebudayaan merupakan tingkah laku yang mempelajari dan merupakan fenomena mental. Hidup sebagai Waria dalam konteks kebudayaan dengan sendirinya akan dilihat. Di sisi yang lain, kehidupan waria yang mengelompok, baik melalui arena kehidupan malam di berbagai tempat maupun organisasi sosial kaum waria, pada akhirnya telah melahirkan satu sub-kultur tersendiri. Dibanding kaum homoseksual, perilaku waria memiliki banyak problem. Kaum homoseks sama sekali tidak mengalami hambatan-hambatan sosial dalam pergaulan dan perilaku mereka, karena mereka tidak mengalami krisis identitas.

Berbeda dengan kaum waria, di samping masih menghadapi berbagai tekanan-tekanan sosial, posisi mereka dalam struktur masyarakat juga kurang mendapat tempat dalam tiga aspek, yakni eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Aspek eksternalisasi sangat penting karena meliputi bagaimana waria melakukan penyesuaian dengan lingkungan ketika mendapatkan berbagai tekanan-tekanan. Hal ini juga sekaligus untuk melihat bagaimana sebuah kultur menduduki posisi penting dalam pembagian peran secara seksual. Kemudian objektivitas dapat dilihat dalam interaksi sosial yang dilakukan waria untuk merespon tekanan-tekanan itu, sehingga mereka mampu bertahan hidup sebagai waria. Internalisasi adalah ketika seorang waria melakukan identifikasi diri dengan lingkungan sosial sehingga memperoleh makna dan pemahaman hidup sebagai waria dalam suatu ruang sosial. Makna dan pemahaman hidup sebagai waria di dalamnya terdapat juga

kecenderungan ke arah fenomena simbolik, yang tercermin dalam ekspresi perilaku mereka, dan aktivitas mereka melalui kelompok dan berbagai kegiatan kebudayaan (Abdullah, 1995: 54). Oleh karena itu, masalah bahasa juga menjadi satu proses sosialisasi cukup penting (Berger, 1990: 32, 85).

SIMPULAN

Secara ekstrim, masyarakat seringkali hanya mengakui segala hal pada dua wilayah yang saling bertentangan, seperti hitam-putih, kaya-miskin, atau pandai-bodoh. Pada wilayah jenis kelamin dan orientasi seks pun, masyarakat juga secara diskrit hanya mengakui jenis kelamin laki-laki dan perempuan secara tegas, dan kedua posisi berpasangan. Tidak ada tempat bagi laki-laki dengan laki-laki atau perempuan dengan perempuan. Laki-laki dengan kemaskulinannya dan perempuan dengan kefemininannya. Keduanya dikonstruksikan pada posisinya masing-masing dan tidak boleh saling bertukar. Menjadikan dua identitas pada satu tubuh divonis sebagai sebagai sebuah penyimpangan, baik dalam tafsir sosial maupun teologi.

Keberadaan waria belum sepenuhnya diterima masyarakat, meski sebenarnya menjadi waria adalah satu proses historis yang dimulai dari masa kanak-kanak, remaja hingga seseorang benar-benar dapat mempresentasikan secara total perilakunya sebagai waria. Perilaku waria, dengan identitas laki-laki dengan dandanan perempuan, dipandang masyarakat sebagai perilaku menyimpang secara cultural maupun dalam praktik-praktik relasi seksualnya. Sejalan dengan pemikiran Berger, dkk tentang pluralitas dunia kehidupan sosial, khususnya tentang identitas modern, maka sebenarnya menjadi waria adalah suatu proses dialektika antara waria

dengan ruang sosial di mana ia hidup dan dibesarkan. Proses tersebut dijalani waria melalui berbagai tekanan sosial untuk kemudian direspons, sehingga membentuk satu makna kehidupan sebagai waria. Tekanan-tekanan sosial muncul sangat multidimensional, yang dimulai dari dalam keluarga, masyarakat, dan di antara waria itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. 1995. "Tubuh, Kesehatan dan Reproduksi Hubungan Gender". *Populasi* No. 6 Vol.2, 43-54. Yogyakarta: PPK UGM.
- Atmojo, K, 1987. *Kami Bukan Lelaki: Sebuah Sketsa Kehidupan Kaum Waria*. Jakarta: LP3ES.
- Berger, Peter L., dkk. 1988. "Pluralitas Dunia Kehidupan Sosial" dalam *Teori Masyarakat: Proses Peradaban dalam Sistem Dunia Modern*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Berger, P L. dan Thomas Luckmann, 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES.
- Berger, Peter L., 1994. *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: Grafik
- Hartoyo, Titiana A. 2009. *Biarkan aku memilih: Pengakuan Jujur Seorang Gay yang Coming Out*. Jakarta: Elekmedia Komputindo.
- Kartono, K, 1989. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Sexual*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Koeswinarno, *Hidup Sebagai Waria*, Yogyakarta, Kanisius, 2005
- Kusuma, B. W. 2013. *Aku Seorang Gay*. Jakarta: JP Books.
- Lathief, H, 2004, *Bissu: Pergulatan dan Peranannya di Masyarakat Bugis*. Jakarta: Desantara
- Nadia, Z, 2005, *Waria, Laknat atau Kodrat?* Yogyakarta, Pustaka Marwah
- Synnott, A., 2003, *Tubuh Sosial: Simbolisme, Diri dan Masyarakat*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Yash, 2003, *Transeksual: Sebuah Studi Kasus Perkembangan Transeksual Perempuan ke Laki-Laki*, Semarang: CV Aini.